

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) dipilih karena penelitian lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas pada proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas agar prestasi atau hasil belajar peserta didik meningkat.

Penelitian tindakan kelas atau (PTK) juga sering disebut *Classroom Action Reseach* (CAR) dalam bahasa Inggris.¹ Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang berbentuk reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Selain itu penelitian tindakan kelas juga diartikan sebagai suatu kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.²

Penelitian tindakan kelas berasal dari tiga kata yaitu Penelitian, Tindakan dan Kelas. Berikut penjelasannya.³

¹ Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publisier, 2007), cet I, hal. 16

² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : PT. Rajawali Press, 2011), cet IV, hal. 4

³ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Yrama Media, 2009), cet V, hal. 12

1. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting dalam penelitian
2. Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas diartikan sebagai sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Batasan yang ditulis untuk pengertian kelas tersebut adalah pengertian lama, untuk melumpuhkan pengertian yang salah dan dipahami secara luas oleh umum dengan “ruang tempat guru mengajar.” Kelas bukan bentuk ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.

Dengan menggabungkan ketiga pengertian tersebut, yakni penelitian, tindakan dan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Ebbud dan Kunandar menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah suatu kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.⁴

⁴ Kunandar, *Langkah-Langkah Penelitian...*, hal. 43

Dari pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini dilakukan dengan cara merubah kebiasaan misalnya strategi, metode, model dan media dalam kegiatan pembelajaran, perubahan tindakan yang baru ini diharapkan dapat meningkatkan proses, hasil/ prstasi pembelajaran maupun masalah yang lain yang terdapat dalam pembelajaran.

PTK yang digunakan adalah PTK Partisipan. Suatu penelitian dikatakan PTK Partisipan apabila orang yang melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil.⁵ Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian terlibat, selanjutnya memantau, mencatat dan mengumpulkan data serta melaporkan hasil penelitian.

Menurut Soedarsono, karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK), meliputi :⁶

1. *Situasional*, artinya berkaitan langsung dengan permasalahan konkrit yang dihadapi oleh guru dan peserta didik di dalam kelas.
2. *Kontekstual*, artinya upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya.
3. *Kolaboratif*, artinya partisipasi antar guru dengan siswa dan mungkin dengan asisten yang membantu proses pembelajaran.
4. *Self-Reflective* dan *Self-Evaluation*, artinya pelaksanaan pelaku tindakan serta obyek yang dikenai tindakanmelakukan refleksi dan evaluasi diri

⁵ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reseach) Teori dan Praktik*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2011), cet II, hal. 28

⁶ Soedarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal. 3

terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai.

5. *Fleksibel*, artinya memberikan sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan, termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan secara umum dari Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk :⁷

1. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas.
2. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas.
3. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
4. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas.

Dari beberapa tujuan yang dijelaskan diatas, inti dari tujuan PTK tidak lain adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berkaitan dengan media, pendekatan, strategi, metode, model, teknik dan lain-lain.

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya meliputi langkah-langkah sebagai berikut :⁸ a) Perencanaan

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 155

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 150

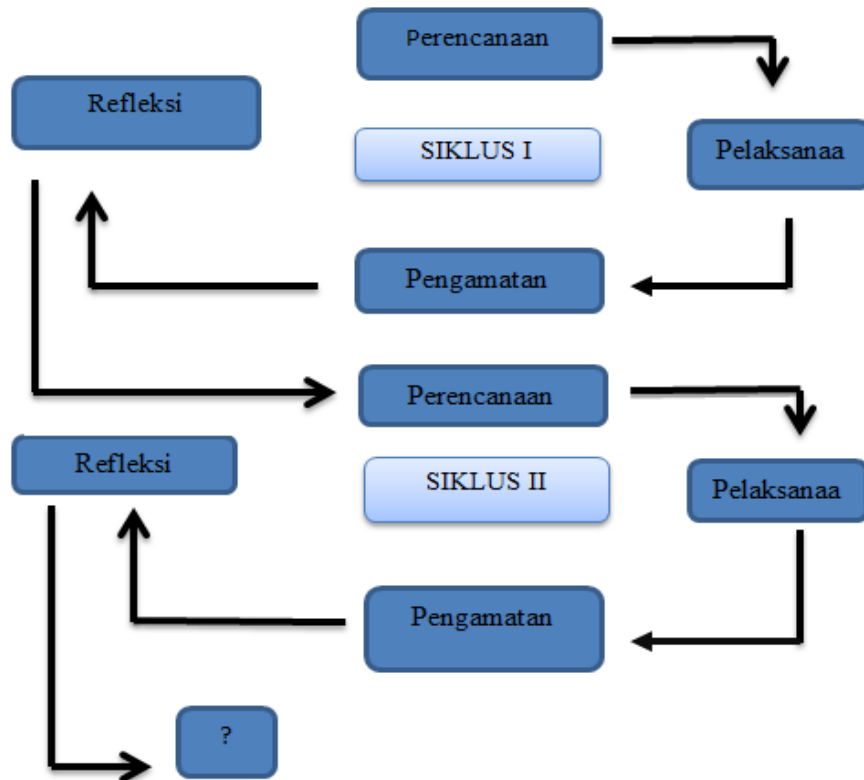
(*planning*), b) Melaksanakan tindakan (*acting*), c) Melaksanakan pengamatan (*observing*), d) Mengadakan refleksi atau analisis (*reflecting*).

Sesuai penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model spiral Kemmis dan Taggart yaitu bentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan.⁹ Maksudnya kedua kegiatan harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu.

Dalam perencanaannya Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang setiap siklus meliputi rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi dari siklus spiral tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari gambar berikut. Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas disajikan sebagai berikut :

⁹ Wahidmurni dan Nur Ahli, *Penelitian tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum Dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian*, (Malang : UM Press, 2008), cet II, hal. 41

Gambar 3.1 Alur PTK Model Kemmis & Taggart.



Dalam gambar ini dijelaskan bahwa tahap pertama yang harus dilakukan dalam PTK adalah rencana awal (*plan*) yang didalamnya terdapat rencana dari setiap siklus meliputi RPP, metode pembelajaran, media dan materi pembelajaran. Tahap kedua adalah tindakan (*action*) dan observasi (*observe*), tindakan dalam PTK yaitu melaksanakan pembelajaran materi lingkungan alam dan buatan sesuai dengan rencana pembelajaran. Sedangkan observasi yaitu pengamatan yang dilakukan di dalam kelas. Mengamati apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran, serta mencatat hal-hal yang terjadi didalam kelas. tahap ketiga adalah reflksi (*reflect*) yaitu tahapan dimana guru melakukan introspeksi diri terhadap tindakan pembelajaran yang dilakukan. Kemudian diteruskan dengan tindakan pembelajaran yang dilakukan.

Kemudian diteruskan dengan rencana yang direvisi yaitu guru membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama diteruskan dengan tindakan, observasi dan refleksi.

Rancangan penelitian dari tindakan ini adalah rancangan penelitian partisipan, hal ini didasarkan karena penelitian dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses berjalannya tindakan.

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDI Tanjungsari yang terletak di Tanjungsari, kecamatan Sukorejo, kota Blitar yang mengambil mata pelajaran IPS. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut atas pertimbangan:

- a. Keadaan peserta didik yang cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
- b. Dalam pembelajaran IPS di SDI Tanjungsari guru menggunakan model pembelajaran yang kurang variatif sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Hasil belajar kurang optimal khususnya dalam mata pelajaran IPS materi lingkungan alam dan buatan.

2. Subyek penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah peserta didik kelas III-B SDI Tanjungsari, Sukorejo, Blitar semester 2 (genap) tahun ajaran 2015/ 2016 yang berjumlah 31 peserta didik yang terdiri dari 12

perempuan dan 19 laki-laki. Adapun alasan pemilihan kelas III karena kelas III dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan peserta didik kurang begitu aktif. Diharapkan dengan adanya penerapan model kooperatif tipe *jigsaw*, peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu ada teknik pengumpulan data. Dan data terdapat bermacam-macam jenis metode. Jenis metode yang digunakan dalam pengumpulan data disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Metode-metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Tes

Tes adalah serentetan latihan atau pertanyaan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, ketrampilan, intelegensi, kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh individu atau peserta didik.¹⁰ Tes dapat diklasifikasikan menurut tujuannya, yakni menurut aspek-aspek yang ingin diukur. Tes prestasi dan tes bakat. Tes prestasi atau pencapaian adalah usaha mengukur apakah seorang individu sudah belajar. Tes ini ingin mengukur tingkat performan individu pada suatu waktu setelah selesai belajar.¹¹ Pada penelitian ini teks yang digunakan adalah tes untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah kegiatan pembelajaran guna

¹⁰ Suharsimi Arikunto, et. All, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 150

¹¹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008), hal. 72

mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran IPS.

Tes yang digunakan adalah soal uraian pada saat pra tindakan dan soal essay dan uraian pada setiap akhir tindakan. Hasil tes yang diperoleh nantinya akan diolah untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Tes merupakan prosedur sistematis dimana individu di berikan seperangkat tugas yang dapat menunjukkan ke dalam angka.¹² Subyek dalam tes ini adalah peserta didik kelas III-B yang diberi tugas untuk menjawab setiap item tes yang telah direncanakan guna mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Tes pada awal penelitian (*pre test*), dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang akan dipelajari atau diajarkan. Kegiatan *pre test* dilaksanakan sebelum kegiatan penelitian dimulai.
- b. Tes kuis pada setiap akhir tindakan, dengan tujuan untuk mengetahui pemahan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari dan menumbuhkan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Setelah peserta didik melakukan diskusi baik pada kelompok asal maupun ahli, kemudian tes kuis dilakukan guna untuk mengetahui tingkat perkembangan kelompok belajar.

¹² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2008), hal 138

- c. Tes pada akhir tindakan (*post test*), untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik dan prestasi belajar peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. *Post test* dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test*, kuis maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, digunakan rumus *percentages correction* (penilaian dengan menggunakan persen). Rumusnya adalah sebagai berikut :¹³

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian¹⁴

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Kurang sekali

¹³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal 112

¹⁴ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), hal. 122

2. Observasi

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantuan.¹⁵ Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.¹⁶ Berkaitan dengan ini, observasi yang baik mempunyai prinsip dasar atau karakteristik yang harus diperhatikan. Ada 5 prinsip dasar observasi, yaitu Perencanaan bersama, Fokus, Membangun kriteria, Ketrampilan observasi, Balikan (*feedback*).¹⁷

Tujuan dari observasi yaitu untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah tertentu. Dalam penelitian formal, observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel. Data tersebut kemudian diolah untuk menguji hipotesis. Dalam PTK observasi ditujukan untuk memantau proses dan dampak perbaikan yang telah direncanakan.¹⁸ Hal yang perlu diamati oleh observer meliputi keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan tugas, bertanya, mengemukakan pendapat, keaktifan dalam kerja kelompok, dan kemampuan mengkomunikasikan hasil kerja.

¹⁵ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti...*, hal. 25

¹⁶ Sanapiyah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2005), hal 204

¹⁷ Siswono, *Mengajar dan Menulis.....*, hal. 25

¹⁸ Raka Joni, *Penelitian TindakanKelas. Bagian kedua : Prosedur Pelaksanaan*, (Jakarta : proyek pengembangan guru sekolah menengah, 1998), hal 53

Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh observer lain yang merupakan teman sejawat. Kegiatan observasi dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian (observasi awal) dan observasi pada saat peneliti melaksanakan penelitian. Pada observasi awal peneliti memperoleh data seperti KKM, data peserta didik, Data nilai dan profil sekolah.

Dan dari hasil observasi pada kegiatan pembelajaran atau penelitian dicari prosentase nilai rata-rata dengan menggunakan rumus:¹⁹

$$\text{Persentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Prosentase Taraf Keberhasilan Kegiatan Observasi

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Sukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang Sekali

Adapun untuk format observasi sebagaimana terlampir.

3. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab antara dua orang yaitu pewawancara dan narasumber yang dilakukan dengan mengajukan

¹⁹ Ngalim Purwwanto, *Prinsip-Prinsip...*, hal. 103

pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.²⁰

Percakapan wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber (peserta didik dan guru) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas III-B dan peserta didik kelas III-B. Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS atau guru kelas III-B adalah untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Dan wawancara dengan peserta didik dilakukan untuk mengetahui dan menelusuri pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran IPS. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Adapun instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

4. Catatan Lapangan

Masalah utama dalam observasi adalah bagaimana bisa mengingat data lapangan dalam kurun waktu yang cukup lama, sebab seringkali tidak mungkin mengobservasi sambil membuat catatan rinci, yang kemudian mencatat dengan rinci dalam bentuk catatan lapangan.

Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram dan lain-lain.

²⁰ Rochiyati wariatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas(Untuk Meningkatkan Guru Dan Dosen)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet V hal. 117

Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan.²² Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpulan data dari awal tindakan hingga akhir tindakan. peneliti mencatat hal-hal penting seperti peserta didik yang aktif, peserta didik yang kurang aktif, dan lain sebagainya. Dengan demikian, diharapkan tidak ada data yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

Sumber informasi yang juga tidak kalah penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mungkin juga hubungan dengan orang tua siswa, iklim sekolah, *leadership* kepala sekolah, demikian pula kegiatan lain dari penelitian ini seperti aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi, semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan ini.²³

Peneliti dalam penelitian ini dibantu oleh teman sejawat dalam mencatat segala yang ada di kelas, suasana pada saat di kelas mulai dari kegiatan awal, inti hingga akhir, keaktifan peserta didik serta kegiatan lain pada penelitian ini seperti pada saat merencanakan penelitian, tindakan penelitian, pengamatan dan refleksi.

²² *Ibid.*, hal. 208

²³ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas...*, hal. 125

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak terlalu sulit dilakukan, dalam arti sumber datanya tetap belum berubah.²⁴

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan, atau keberhasilan belajar peserta didik juga dapat dilengkapi dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen. Sebagai informasi mengenai kegiatan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran bukan tidak mungkin pada saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi guru dalam melakukan evaluasi belajar.²⁵

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan menggunakan foto maka akan terlihat dengan jelas bagaimana keadaan kelas dan sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Adapun hasil dari dokumentasi sebagaimana terlampir.

²⁴ Nur Kholis, *Kiat Membuat PTK Secara Sederhana dan Mudah : Perubahan Bagi Guru*, (t.t.p : t.p., t.t), hal. 22

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 90

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶ dalam penelitian tindakan kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi (pengamatan) yang sudah di tulis dalam catatan lapangan.

Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/ verifikasi data.²⁷

Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses mematangkan data yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakan data mentah menjadi data yang bermakna.²⁸ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam mereduksi data ini peneliti dibantu teman sejawat dan

²⁶ Moleong, *metodologi penelitian*,...hal. 248

²⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 246

²⁸ Siswono, *Mengajar dan Meneliti*,...hal. 29

guru kelas III-B untuk mendiskusikan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan lapangan. Melalui diskusi ini, maka hasil yang diperoleh dapat maksimal.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antara kategori. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dari hasil reduksi, selanjutnya di buat penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya. Hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang : 1) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, 2) Perlunya perubahan tindakan, 3) Alternatif tindakan yang dianggap paling tepat, 4) Anggapan peneliti, teman sejawat, dan guru yang terlibat dalam pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan, 5) Kendala dan pemecahan.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi/gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika hasil kesimpulan

ini kurang kuat, maka perlu ada verifikasi.

Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data. Pelaksanaan verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan guru maupun teman sejawat.

E. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar peserta didik terhadap materi mencapai 75%. Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan.

Berdasarkan kedua indikator tersebut dapat dijelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran peneliti dalam penelitian dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Hal ini sebagaimana pendapat E. Mulyasa bahwa kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) siswa terlibat aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri.²⁹

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/ produk.

1. Indikator Keberhasilan Proses

²⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal 101

Indikator proses pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika keterlibatan guru dan peserta didik pada proses pembelajaran mencapai 75% . Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari prosentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi guru/peneliti dan peserta didik. Untuk menghitung observasi aktivitas guru/peneliti dan peserta didik, peneliti menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$\text{Prosentase keberhasilan tindakan} = \frac{\sum \text{jumlah skor}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel berikut:³⁰

Tabel 3.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Sukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang Sekali

2. Indikator Hasil Belajar

Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya setidak-tidaknya 75%.³¹ Hal ini dapat di tentukan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya dengan melihat data dari hasil tes.

³⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan...*, hal. 103

³¹ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 97

Setiap mata pelajaran di madrasah memiliki standard ketuntasan berbeda-beda. Madrasah atau sekolah yang digunakan peneliti yaitu SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar telah menentukan KKM untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah 70. KKM ini akan digunakan peneliti barometer keberhasilan belajar peserta didik kelas III-B pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Artinya, jika hasil tes peserta didik telah mencapai ketuntasan 100% atau sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 atau tepat pada KKM yang telah ditentukan, maka pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dikatakan berhasil.

Penerapannya, jika kriteria ketuntasan pada siklus pertama belum mencapai target yang telah ditentukan maka akan dilaksanakan siklus kedua dan begitu juga dengan seterusnya sampai dengan ketentuan yang diharapkan benar-benar tercapai.

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, nilai IPS pada tes sebelumnya (tes awal) merupakan hasil awal, sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat untuk diberikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Tahap- tahap dalam penelitian tindakan ini masing- masing akan diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I

Siklus – 1 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran mata pelajaran IPS di SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar yang selama ini sudah berlangsung. Kegiatan perencanaan ini mencakup:¹³²

- 1) Identifikasi masalah
- 2) Analisis penyebab adanya masalah
- 3) Pengembangan bentuk tindakan (aksi) sebagai pemecahan masalah

Pada kegiatan Identifikasi masalah peneliti mewawancarai peserta didik kelas III-B SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar untuk mengungkap kesulitan-kesulitan apa yang dialami dan dirasakan mereka ketika belajar mata pelajaran IPS, mengungkap perasaan-perasaan peserta didik yang berkaitan dengan suasana pembelajaran yang dialami dan dirasakan peserta didik. Disamping itu, peneliti juga melakukan telaah terhadap dokumen-dokumen tentang kemampuan peserta didik dalam pembelajaran dokumen latihan dan penugasan, dokumen hasil tes formatif tentang mata pelajaran IPS.

Kegiatan berikutnya adalah analisis penyebab masalah. Dalam kegiatan ini peneliti mengadakan observasi dan wawancara terhadap

³² Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hal. 20

peserta didik secara langsung untuk mengetahui apa sesungguhnya penyebab rendahnya hasil belajar IPS dikelas III-B SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar. Dari data hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis dan disimpulkan.

Ternyata penyebab sesungguhnya adalah kualitas belajar yang tidak kondusif bagi peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran IPS. Umumnya, peserta didik menganggap bahwa akar penyebab masalah kualitas belajar mengajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculkan rasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru dan peserta didik pandai saja, sedangkan peserta didik yang kurang pandai cenderung pasif.
- 2) Cara mengajar guru membosankan, kurang menarik.
- 3) Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan bagi peserta didik.

Setelah melakukan identifikasi dan analisis penyebab masalah, kegiatan berikutnya adalah Pengembangan bentuk tindakan (aksi) sebagai pemecahan masalah. Peneliti bersama teman sejawat mengadakan diskusi, dan menetapkan bahwa yang menjadi akar penyebab rendahnya hasil belajar IPS peserta didik kelas III-B SDI

Tanjungsari Sukorejo Blitar adalah karena model pembelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung monoton, sehingga perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah menetapkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar, menentukan pokok bahasan, membuat RPP, menyiapkan sumber belajar, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan tes awal dan melakukan tes awal, mengembangkan format evaluasi dan mengembangkan format observasi peneliti dan peserta didik, serta menyiapkan pedoman wawancara guru dan peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah implementasi rencana tindakan.³³

Pada tahap ini peneliti mempraktikkan pembelajaran sesuai desain pembelajaran (RPP) yang telah disusun seperti yang telah terlampir. Peneliti dan teman sejawat mengadakan observasi/ pengamatan dengan menggunakan lembar observasi peneliti, lembar observasi peserta didik, pedoman wawancara, format catatan lapangan dan melakukan refleksi terhadap tindakan melalui diskusi.

³³ Sa'dun Akbar, *Penelitian....*, hal. 42

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini juga diadakan kuis yang berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kelompok belajar peserta didik dan tes secara individual (*post test*) yang diberikan di akhir tindakan, berguna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan agar memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang data aktivitas peneliti dan peserta didik mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam melakukan observasi, peneliti dan kolaborator mengamati dan mencatat gejala-gejala yang terjadi pada peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁴

Pada saat melakukan observasi, peneliti mengambil foto dokumentasi kegiatan belajar mengajar, mengisi lembar observasi yang sudah dipersiapkan baik lembar observasi untuk peneliti maupun lembar observasi peserta didik, menelaah dokumen perangkat pembelajaran, mengamati siswa ketika mengerjakan lembar kerja kelompok, berdiskusi, melaksanakan tugas, dan berbagai aktifitas pembelajaran yang terjadi.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, kemudian peneliti melakukan refleksi atas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai

³⁴ *Ibid.*, hal. 43

pada proses tindakan ini. Istilah *refleksi* berasal dari bahasa Inggris *reflection*, yang artinya *pemantulan*.

Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan teman sejawat (kolaborator) untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.³⁵ Refleksi yang dimaksud adalah melakukan pemikiran ulang terhadap yang sudah dilakukan, apa yang belum dilakukan, apa yang sudah dicapai, masalah apa saja yang belum terpecahkan, dan menentukan tindakan apa lagi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang akan dilanjutkan pada siklus ke 2.³⁶ Pada tahap ini, peneliti melakukan:

- 1) Evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi waktu, mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
- 2) Melakukan pertemuan dengan teman sejawat untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran (RPP) dan lain-lain.
- 3) Memperbaiki pelaksanaan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya, dan evaluasi tindakan 1.

2. Siklus II

Seperti halnya siklus I, pada siklus II ini juga mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, refleksi, dan perbaikan rencana. Kegiatan pada setiap tahapan pada siklus ke II ini akan disesuaikan dengan masalah-masalah proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada

³⁵ Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian...*, hal. 19

³⁶ Sa'dun Akbar, *Penelitian...*, hal. 92

siklus I, apa yang belum dicapai pada siklus I akan dilanjutkan dan diatasi pada siklus II.